

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini pengangguran menjadi permasalahan di suatu negara khususnya Indonesia. Penyebabnya tidak lain adalah kurang tersedianya lapangan pekerjaan bagi jumlah lulusan perguruan tinggi yang terus bertambah. Survei yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1.

Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

<b>No.</b>	<b>Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan</b>	<b>2018</b>
		<b>Agustus</b>
1	Tidak/belum pernah sekolah	31.774
2	Tidak/belum tamat SD	326.962
3	SD	898.145
4	SLTP	1.131.214
5	SLTA Umum/SMU	1.930.320
6	SLTA Kejuruan/SMK	1.731.743
7	Akademi/Diploma	220.932
8	Universitas	729.601
	<b>Total</b>	<b>7.000.691</b>

Pengangguran umumnya terjadi karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang mampu menyerapnya atau

disebabkan keengganan menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri. Sebenarnya, kalau seseorang mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri akan berdampak positif untuk orang lain juga. Banyak lulusan perguruan tinggi yang belum mampu berwirausaha, sedangkan sebuah negara agar bisa maju idealnya memiliki wirausahawan sebanyak 5% dari total penduduknya yang dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa.

Para pengusaha sangat berperan penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia untuk dapat menjadi Negara maju. Suatu negara dapat dikatakan negara maju jika mempunyai banyaknya entrepreneur atau pengusaha di suatu negara, dan saat ini di Indonesia masih sangat minim tingkat pengusaha yang berdampak pada ekonomi yang sulit meningkat. Ekonomi yang stabil membuat bangsa ini kuat terhadap badai krisis keuangan ataupun krisis global yang terjadi saat ini. Di samping menjaga stabilitas ekonomi bangsa dengan banyaknya *entrepreneur* banyak memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas. Untuk itu perlu adanya sosialisasi lebih mengenai *entrepreneurship* kepada masyarakat luas yang tentunya sangat memberikan manfaat tersendiri.

Perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi salah satu panutan masyarakat yang dapat mendorong budaya berwirausaha. Perguruan tinggi diharapkan juga mampu menciptakan wirausaha-wirausaha yang handal, sehingga mampu memberi dorongan niat masyarakat, khususnya mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa sebagai komponen masyarakat yang terdidik sebagai harapan dapat membuka lapangan pekerjaan, dengan menumbuhkan minat untuk menjadi *entrepreneur*.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu program pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha. Keterampilan berwirausaha diberikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi wirausaha setelah lulus sekolah atau kuliah. Kalaupun mereka

berhenti sekolah atau kuliah di tengah jalan, bekal pendidikan kewirausahaan dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan.

Mahasiswa bisa mulai berwirausaha lebih dini meskipun tanpa investasi yang besar. Mahasiswa sesungguhnya memiliki modal kreativitas, mobilitas yang tinggi, dan jaringan pertemanan yang cukup luas. Upaya untuk meningkatkan intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan kewirausahaan. Saat ini Perguruan Tinggi giat membekali mahasiswanya dengan pendidikan kewirausahaan, baik dengan memasukannya ke dalam kurikulum pendidikan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa maupun melalui kegiatan lain, misalnya perlombaan Business Plan atau seminar-seminar kewirausahaan. Diharapkan dengan mengikuti mata kuliah dan kegiatan-kegiatan tersebut, dapat tumbuh minat untuk berwirausaha dan membuat para mahasiswa terdorong untuk menjadi wirausahawan setelah mereka lulus.

Pembentukan karakter kewirausahaan bisa terjadi di mana saja, salah satunya di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi berperan penting dan berpeluang untuk menanamkan sikap mental kewirausahaan terhadap para mahasiswanya. Mahasiswa perlu diberi semangat untuk berwirausaha dan pemahaman mengenai kewirausahaan, agar tidak mengikuti fenomena umum. Masih ada kecenderungan bahwa mahasiswa tidak percaya diri untuk bekerja mandiri dan memulai usaha sendiri, mereka pada umumnya memilih bekerja di perusahaan orang lain dan menjadi karyawan pemerintah maupun swasta. Mahasiswa perlu dorongan untuk lebih berani melakukan kegiatan kewirausahaan, dengan memahami permasalahan yang dijadikan peluang yang dikomersialisasikan.

Intensi atau niat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam memulai berwirausaha. Adnyana dan Purnami (2016) menjelaskan bahwa niat berwirausaha adalah suatu pikiran yang mendorong individu menciptakan usaha. Niat adalah keinginan tertentu seseorang untuk melakukan suatu tindakan, itu merupakan hasil dari pikiran sadar yang mengarahkan tingkah laku seseorang.

Pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda, karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausaha (Adnyana dan Purnami, 2016).

Perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu sangatlah beragam dan unik. Keberagaman dan keunikan tersebut menarik perhatian para ahli untuk meneliti tentang perilaku manusia. Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang determinan perilaku manusia. Dalam teori-teori tersebut para ahli memaparkan pendapatnya tentang bagaimana suatu perilaku terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi.

Salah satu pendekatan yang dipakai untuk memahami perilaku manusia dalam berwirausaha dengan pendekatan teori perilaku terencana. Dalam teori perilaku terencana, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Ajzen, 2005). Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada keyakinan bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut atau suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 2005).

Salah satu teori yang mempelajari tentang perilaku adalah Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). *Theory of Planned Behavior* telah memberikan kerangka teori yang memadai untuk melakukan penelitian minat kewirausahaan. Selain itu, penggunaan *Theory of Planned Behavior* di Indonesia dalam penelitian sejenis masih belum banyak. Kedua hal tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini menggunakan kerangka fikir yang diadopsi dari *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan

*subjective norm* (Fishbein dan Ajzen, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1985). Telah banyak peneliti yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) milik Ajzen (1985) sebagai acuan untuk mengukur perilaku seseorang.

Pada Teori Perilaku Terencana, Ajzen (1991) menyatakan faktor sentral dari perilaku individu adalah bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh niat individu (*behavioral intention*) terhadap perilaku tertentu. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh variabel sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol berperilaku (*perceived behavioral control*). Sihombing (2004) menyatakan bahwa Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan Ajzen (1991) merupakan salah satu teori sikap yang banyak diaplikasikan dalam beragam perilaku. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Theory of Planned Behavior* Terhadap *Entrepreneurial Intention* Dengan *Entrepreneurship Education* Sebagai Variabel Moderating”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Attitude* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Subjective Norms* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Attitude* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Entrepreneurship Education* sebagai variabel moderating?
5. Apakah *Subjective Norms* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Entrepreneurship Education* sebagai variabel moderating?

6. Apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention* dengan *Entrepreneurship Education* sebagai variabel moderating?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh *Attitude* terhadap *Entrepreneurial Intention*.
2. Untuk menguji pengaruh *Subjective Norms* terhadap *Entrepreneurial Intention*.
3. Untuk menguji pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap *Entrepreneurial Intention*.
4. Untuk menguji pengaruh *Attitude* terhadap *Entrepreneurial Intention* yang dimoderasi dengan *Entrepreneurship Education*.
5. Untuk menguji pengaruh *Subjective Norms* terhadap *Entrepreneurial Intention* yang dimoderasi dengan *Entrepreneurship Education*.
6. Untuk menguji pengaruh *Perceive Behavioral Control* terhadap *Entrepreneurial Intention* dimoderasi dengan *Entrepreneurship Education*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh dari *Theory of Planned Behavior* Terhadap *Entrepreneurial Intention* Dengan *Entrepreneurship Education* Sebagai Variabel Moderating. Serta dapat menjadi acuan sebagai peneliti selanjutnya dan menjadi bahan ajar mata kewirausahaan.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Penulis

Dapat menjadi tambahan wawasan dalam hal kewirausahaan dan semakin mengetahui hal yang melatar belakangi minat berwirausaha. Penelitian ini juga memberi manfaat berupa praktik langsung dari segala teori-teori yang dapat

menumbuhkan *Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Entrepreneurial Intention* dan *Entrepreneurship Education*.

## 2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memperoleh ilmu tentang kewirausahaan dan terinspirasi untuk melakukan kegiatan wirausaha sedini mungkin.

## 3. Bagi Institusi

Memberi pengetahuan kepada para pengajar untuk mendorong dan menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Malangkecewara.

## 4. Bagi Masyarakat Luas

Sebagai sumber informasi tentang minat berwirausaha yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.